

SELF CONCEPT, SELF ESTEEM AND SCHOOL SYSTEM: THE STUDY OF COMPARATION BETWEEN FULLDAY SCHOOL AND HALFDAY SCHOOL IN PURWOREJO

Itsna Iftayani

Universitas Muhammadiyah Purworejo
ifta_o8@yahoo.co.id

Nurhidayati

Universitas Muhammadiyah Purworejo
nurhidayummurifda@gmail.com

Abstract: Self concept and self esteem are two psychological aspects that need to be attention in learning at school because a high of self concept and self esteem can influence students success in their learning. The objective of this research is to know about the differences about self concept and self esteem among elementary students with full day school and half day school system. The method used in this observation is comparison by comparing self concept and self esteem of elementary students with full day and half day system. The population of this research is 3 fullday Islamic elementary schools and 6 halfday Islamic elementary schools. The sample of this research is SD Islam Al-Madina as fullday school and SD Muhammadiyah Purworejo as halfday school. The data is gotten by the scale, observation, interviews and documentation. The result shows that there are no significant differences between self concept ($t=0,096$ with $df:47$) and self esteem ($t=0,396$ with $df:47$) among student who study in full day school and half day (regular) school system so it means that school system doesn't influence the quality of self concept and self esteem.

Keywords: self concept, self esteem, fullday school, halfday school

PENDAHULUAN

Pada era global, warga Negara tidak hanya dituntut untuk menguasai kemampuan membaca, menulis dan berhitung seperti beberapa dasawarsa yang lalu akan tetapi dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi lain seperti literasi zaman digital, berfikir inventif-modal intelektual, kemampuan komunikasi interaktif-ketrampilan sosial dan personal dan menciptakan karya yang berkualitas dan terkini (Maftuh, 2010).

Tuntutan untuk menguasai berbagai kompetensi ini juga berimbas dengan dunia pendidikan, karena pendidikan tidak hanya dituntut untuk mencetak generasi yang pandai dalam teori-teori ilmiah saja akan tetapi juga dituntut menghasilkan generasi yang

mempunyai karakter yang kuat sehingga bisa bersaing secara global dengan sumber daya manusia unggulan dari Negara lain. Berdasarkan tuntutan global tersebut, pemerintah telah memperbaiki kurikulum yang ada menjadi kurikulum baru yang berwawasan global dengan harapan dapat mencetak generasi yang lebih unggul.

Perubahan dan perbaikan sistem pendidikan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, banyak sekolah baik negeri maupun swasta yang berusaha untuk meningkatkan kualitas sistem belajarnya baik melalui penerapan kurikulum baru, program-program kreativitas untuk siswa maupun sistem sekolah dengan jam belajar yang lebih panjang daripada sekolah lain atau yang sering disebut sebagai *full day school*.

Full day school atau sering disebut sebagai sekolah terpadu adalah sekolah yang menggabungkan waktu belajar dan bermain anak dalam 5 hari kerja namun dengan jam berada di sekolah lebih lama dari sekolah biasa. Konsep ini sebenarnya dilatar belakangi akan kebutuhan orang tua yang mobilitasnya tinggi dan mempunyai 5 hari kerja di kantor sehingga bisa dapat mempunyai waktu libur yang sama dengan anaknya yaitu pada hari sabtu dan minggu (Basuki, 2013). Selain karena mobilitas yang tinggi, sekolah terpadu juga memperhatikan beberapa faktor lain yaitu kurang baiknya lingkungan masyarakat sehingga ditakutkan anak akan ikut dalam pergaulan dan lingkungan yang kurang baik dan kecenderungan anak ketika di rumah hanya bermain dan tidak belajar (Arsyadana, dalam Astuti, 2013). Berdasarkan penelitian, anak-anak *full day school* mempunyai prestasi membaca yang lebih baik daripada anak-anak yang sekolah setengah hari namun pada prestasi yang lain seperti matematika dan menulis tidak signifikan. Pada sikap sosial dan perilaku sehari-hari anak-anak yang sekolah setengah hari menunjukkan minim sikap yang negatif dan secara umum sikap sosialnya lebih baik dari sekolah dengan sistem *full day* (Hildebrand, 2010).

Idealnya sekolah terpadu memang mempunyai aktivitas yang berbeda dengan sekolah yang mempunyai jam belajar lebih pendek. Dilaksanakannya program *full day school* pada hakekatnya tidak hanya upaya menambah waktu dan memperbanyak materi pelajaran saja, namun juga untuk mengkondisikan anak agar memiliki pembiasaan hidup yang baik serta pembinaan kejiwaan, mental dan moral anak. Oleh karena itu sekolah dengan sistem ini harus dilengkapi dengan program rekreatif dalam pembelajaran agar tidak timbul kebosanan dalam menempuh studinya.

Aspek psikologis menjadi hal penting dalam pembelajaran, namun justru seringkali tidak mendapat perhatian di sekolah. Dua diantaranya adalah konsep diri dan harga diri. Konsep diri merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses pembelajaran, individu yang memiliki konsep diri yang positif biasanya mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, mampu untuk menerima kritik dan tidak defensif, memiliki tujuan yang rasional serta berani mengambil resiko dan selalu mencoba pengalaman baru. Sedangkan harga diri sangat diperlukan agar anak dapat belajar dengan baik. Maslow (Alwisol, 2004) mengemukakan bahwa ada beberapa kebutuhan dasar yang dimiliki individu agar dapat belajar dengan baik yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan akan dihargai (harga diri) dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Brooks dkk (2010) mengemukakan bahwa peraturan yang ada di sekolah sangat berpengaruh dalam membangun harga diri siswa. Andikurrahman (2012) mengungkapkan bahwa anak-anak yang sekolah dengan sistem *full day* kurang dalam interaksi sosialnya, kurang percaya diri dan juga kurang peka terhadap temannya.

Berdasarkan beberapa temuan tersebut maka peneliti ingin mengetahui bagaimana perbedaan *self concept* dan *self esteem* siswa antara siswa sekolah dasar dengan sistem *full day school* dan *half day school*.

Konsep Diri

Sebagai sebuah konstruk psikologi, konsep diri didefinisikan secara berbeda oleh para ahli. Seifert dan Hoffnung (1994), misalnya, mendefinisikan konsep diri sebagai “suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang konsep diri.” Santrock (1996) menggunakan istilah konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari konsep diri. Sementara itu, Atwater (1997) menyebutkan bahwa konsep diri

adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya, Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. Pertama, *body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. Ketiga, *social self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya.

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang konsep diri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat konsep diri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang konsep diri, dan bagaimana kemampuan berpikir seseorang. Setelah ter-*install*, konsep diri akan masuk ke pikiran bawah sadar dan akan berpengaruh terhadap tingkat kesadaran seseorang pada suatu waktu. Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Sebab, dengan konsep diri yang baik/positif, seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif. Sebaliknya, semakin jelek atau negatif konsep diri, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil. Sebab, dengan konsep diri yang jelek/negatif akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal yang baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya.

Harga Diri

Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya (Santrock :1999)

Harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu. Sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif. Harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakinkan diri sendiri bahwa dia mampu, penting, berhasil, dan berharga. (James dalam Baron dan Byrne, 2004).

Sedangkan menurut Branden Harga diri adalah apa yang individu pikirkan dan rasakan tentang dirinya, bukan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain tentang siapa dirinya sebenarnya. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif. Jadi yang dimaksud dengan harga diri adalah evaluasi yang dibuat individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang diekspresikan dalam suatu bentuk sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan bahwa individu tersebut meyakini dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting, dan berharga.

Full Day School

Full day school mengandung arti sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan

memadukan sistem pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas. *Full Day School* (FDS) menerapkan suatu konsep dasar “*Integrated-Activity*” dan “*Integrated-Curriculum*”. Hal inilah yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam FDS semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekan pada FDS adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Adapun prestasi belajar yang dimaksud terletak pada tiga ranah, yaitu prestasi yang bersifat kognitif.

Adapun prestasi yang bersifat kognitif seperti kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat analisa dan lain sebagainya. Konkritnya, siswa dapat menyebutkan dan menguraikan pelajaran minggu lalu, berarti siswa tersebut sudah dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat kognitif, prestasi yang bersifat afektif dan prestasi yang bersifat psikomotorik.

Halfday School

Menurut Nawawi (dalam Rahmawati, 2001) pendidikan reguler adalah usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis melalui suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah. Kurikulum pendidikan reguler merupakan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan mempunyai waktu belajar yang relatif singkat (reguler). Sekolah reguler dimulai pukul 07.00 dan berakhir pukul 10.00. Sekolah reguler atau *half day school* menawarkan kelebihan, yaitu tidak adanya

metode pembelajaran yang beragam membuat anak merasa ringan dalam memperoleh pelajaran, sehingga mereka tidak merasa bosan atau lelah ketika pulang sekolah dan dapat membagi waktu untuk bermain di rumah maupun berkumpul bersama keluarga. Selain keuntungan tersebut di atas, sekolah reguler juga memiliki kelemahan, yaitu dengan menggunakan waktu efektif yang hanya selama 3 jam, tidak ada aktivitas lain diluar jam belajar dan bermain tersebut. Hal ini menyebabkan kurangnya waktu untuk melakukan interaksi dengan teman sebaya di sekolah dan tidak terjalinnya komunikasi yang terbuka dan efektif dengan guru (Herdiana, 2007).

Berdasarkan uraian teori diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah ada perbedaan *self concept* dan *self esteem* siswa antara siswa sekolah dasar dengan sistem *full day school* dan *half day school*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian komparasi dengan teknik pengambilan sampel secara acak (*random*). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar Islam di Purworejo. Ada 3 sekolah dasar Islam *fullday* dan 6 sekolah dasar *halfday* (reguler), sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah SD Islam Al Madina Purworejo sebagai sekolah yang memiliki sistem *fullday school* dan SD Muhammadiyah Purworejo sebagai sekolah yang memiliki sistem *halfday school*. Penelitian dilakukan selama 10 (sepuluh) bulan. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta penyebaran skala konsep diri dan harga diri. Skala yang digunakan adalah skala yang sudah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak. Teknik analisis yang digunakan adalah *independen sample t-test* yang dihitung menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Homogenitas

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran skala konsep diri dan telah dilakukan analisis dengan menggunakan *software SPSS 15*. Sampel data siswa yang belajar dengan sistem *fullday* dan *halfday* sama atau homogen ($f = 2,893$, $p = 0,096$, $p > 0,05$). Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Uji Homogenitas Konsep Diri

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
		Lower	Upper
KD	Equal variances assumed	2.893	.096
	Equal variances not assumed		

Sampel data harga diri pada siswa yang belajar dengan sistem *fullday* dan *halfday* sama atau homogen ($f = 1,214$, $p = 0,27$, $p > 0,05$).

Tabel 2. Uji Homogenitas Harga Diri

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
		Lower	Upper
HD	Equal variances assumed	1.214	.276
	Equal variances not assumed		

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 3, tidak ada perbedaan yang signifikan pada *self concept* siswa sekolah dasar yang belajar dengan sistem *full day school* dan *half day school*. Hal ini dapat dilihat bahwa $t = 0,096$ dengan derajat kebebasan 0,47.

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4 uji hipotesis harga diri pada siswa *fullday school* dan *halfday school* dapat dilihat bahwa $t = -0,396$ dengan derajat kebebasan 47. Hal ini menunjukkan bahwa

tidak ada perbedaan yang signifikan pada harga diri siswa sekolah dasar yang belajar dengan sistem *full day school* dan *half day school*.

Tabel 5. Hasil Analisis Deskriptif Konsep Diri *Fullday School* (SD Muhammadiyah Purworejo) dan *Halfday School* (SD Islam Al Madina Purworejo)

Sistem Sekolah	Mean	SD	N
<i>Fullday School</i>	13,187	1,37	16
<i>Halfday School</i>	13,515	0,95	33

Berdasarkan tabel analisis deskriptif diatas, dapat dilihat bahwa selisih perbedaan mean (rerata) konsep diri hanya 0,0328. Rerata konsep diri siswa yang belajar dengan sistem *fullday* adalah 13,187 dan rerata konsep diri siswa yang belajar dengan sistem *halfday* adalah 13,515, dengan demikian dapat dilihat bahwa konsep diri siswa yang belajar dengan sistem *halfday* lebih tinggi dari konsep diri siswa yang belajar dengan sistem *fullday*.

Tabel 6. Hasil Analisis Deskriptif Harga Diri *Fullday School* (SD Muhammadiyah Purworejo) dan *Halfday School* (SD Islam Al Madina Purworejo)

Sistem Sekolah	Mean	SD	N
<i>Fullday School</i>	9,000	0,82	16
<i>Halfday School</i>	9,121	1,08	33

Berdasarkan tabel analisis deskriptif diatas, dapat dilihat bahwa selisih perbedaan mean (rerata) konsep diri hanya 0,121. Rerata harga diri siswa yang belajar dengan sistem *fullday* adalah

9,000 dan rerata konsep diri siswa yang belajar dengan sistem *halfday* adalah 9,121, dengan demikian dapat dilihat bahwa harga diri siswa yang belajar dengan sistem *halfday* lebih tinggi dari konsep diri siswa yang belajar dengan sistem *fullday*.

dua sekolah tinggi karena sistem pembelajaran yang santai dan tidak kaku, guru yang dapat memotivasi siswa dan sikap guru terhadap siswa. Astuti (2014) menyebutkan bahwa faktor peranan sosial sangat mempengaruhi konsep diri siswa,

Tabel 3. Uji Hipotesis Konsep Diri pada Siswa Fullday School dan Halfday School

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means													
		F		Sig.		t		df		Sig. (2-tailed)		Mean Difference		Std. Error Difference		95% Confidence Interval of the Difference	
		Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper		
KD	Equal variances assumed	2.893	.096	-.979		47		.332		-.32765		.33454		1.00066		.34535	
	Equal variances not assumed			-.860		22.010		.399		-.32765		.38110		1.11798		.46267	

Tabel 4. Uji Hipotesis Harga Diri pada Siswa Fullday School dan Halfday School

		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means												
		F		Sig.		t		df		Sig. (2-tailed)		Mean Difference		Std. Error Difference		95% Confidence Interval of the Difference		
		Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper			
HD	Equal variances assumed	1.214	.276	-.396		47				.694		-.12121		.30630		.73741		.49499
	Equal variances not assumed			-.436		38.398				.665		-.12121		.27784		.68347		.44104

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada konsep diri siswa yang belajar di sekolah dengan sistem *fullday* dan *halfday*. Meskipun demikian, namun konsep diri siswa yang belajar dengan sistem *fullday* memiliki konsep diri yang lebih rendah dibanding siswa yang belajar dengan sistem *halfday*. Tidak adanya perbedaan yang signifikan pada konsep diri siswa bisa dimungkinkan Karena konsep diri anak juga di pengaruhi berbagai faktor lain seperti, pola asuh, lingkungan, usia, dan sebagainya.

Konsep diri siswa pada dua sekolah ini juga rata-rata tinggi. Sama halnya dengan harga diri, konsep diri siswa pada

peranan sosial ini berupa dorongan positif guru kepada siswa yang berupa pujian ketika siswa aktif di dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Konsep diri dan harga diri merupakan aspek psikologis yang sangat penting dan harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Ketika siswa memiliki konsep diri yang baik maka siswa akan menjadi individu yang positif, berani mencoba dan mengambil resiko, optimis, percaya diri dan antusias menetapkan arah dan tujuan hidup.

Harga diri juga merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan. Harga diri siswa pada dua sekolah (sekolah *fullday* dan sekolah *halfday*) tidak berbeda

secara signifikan. Secara umum konsep diri pada dua sekolah ini tinggi. Hal ini bisa dipengaruhi oleh sistem sekolah yang tidak kaku dan otoriter, guru-guru yang baik dan lingkungan sekolah yang harmonis. Scott (1996) mengungkapkan bahwa harga diri dipengaruhi oleh guru dan karyawan di sekolah yang peduli dan mau membantu siswa, kurikulum yang ideal, lingkungan belajar yang kondusif dan juga hubungan yang baik antara sekolah dan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dan manager sebuah sekolah juga sangat mempengaruhi harga diri siswa.

Maslow (2004) menempatkan harga diri sebagai kebutuhan individu yang harus dimiliki individu agar perkembangannya dapat optimal. Kebutuhan ini menempati posisi yang ke 4. Kebutuhan individu yang dimaksud adalah kebutuhan dasar (makan, minum dan tidur), kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai, kebutuhan untuk dihargai dan kebutuhan untuk aktualisasi diri. Bagi Maslow, ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik dan kesuksesan akademis siswa tidak akan dapat tercapai. Sementara itu Shore mengemukakan bahwa harga diri akan sangat mempengaruhi cara mengambil keputusan, interaksi dengan orang lain, prestasi akademis, kemampuan untuk fokus dan kemampuan untuk mengambil keputusan.

Konsep diri dan harga diri siswa pada sekolah *fullday* dan *halfday* tidak signifikan berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya siswa di sekolah tidak menunjukkan pengaruh yang besar. Siswa yang belajar dengan jam belajar reguler (4-5jam) dengan siswa yang belajar dengan jam belajar yang panjang (6-7jam) sama-sama memiliki konsep diri dan harga diri yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi iklim di kedua sekolah ini memiliki kesamaan yaitu hubungan guru

dan siswa yang dekat dan harmonis, pembelajaran yang menyenangkan dan lingkungan sekolah yang kondusif. Beane (1982) mengungkapkan bahwa kurikulum di sekolah merupakan salah satu faktor penentu yang dapat meningkatkan konsep diri siswa, kurikulum yang dimaksud disini adalah *hidden curriculum* yang memuat bagaimana ekspektasi guru kepada siswa dan juga iklim belajar di kelas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan konsep diri dan harga diri antara siswa yang belajar dengan sistem *fullday* dan siswa yang belajar dengan sistem *halfday* (reguler) sehingga dapat dikatakan bahwa sistem sekolah tidak mempengaruhi tinggi rendahnya konsep diri dan harga diri siswa. Konsep diri dan harga diri siswa terbentuk karena proses pembelajaran yang menyenangkan, guru yang tidak otoriter dan suasana belajar yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. (2007). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Komunikasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arifin, Zainal. (2012). *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Astuti, Marfiah. (2013). Implementasi Program *Fullday School* Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Vol. 1 No. 2, 2 Juli 2013: 133-140. ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337-7615*.

- Basuki, Sukur. (2014). *Fullday school, harus proporsional sesuai jenjang dan jenis sekolah*. Smkn1mj.sch.id/dl/fuldyaschool.pdf. diunduh pada tanggal 22 Maret 2014.
- Brooks, Rachele & Noy, Michele Van. (2010). Study of Self-Esteem and Self-Efficacy as Psychosocial Educational Outcomes: The Role of High School Experiences and Influences . *The Spencer Foundation, National Science Foundation, National Institute of Child Health and Human Development, and the Office of Population Research at Princeton University*.
- Diekhoff, George. Statistics For Social and Behavioral Science. USA: Brown Publisher.
- Hewitt, Paul M & Denny, George S. (2010). The four-day school week: impact on academic performance. University of Arkansas: *Paper presented at the National Council of Professors of Educational Administration. Annual Summer Conference, Washington DC, August 4, 2010*.
- Hildebrand, Charlene. (2010). Effect of all-day, and half-day kindergarten programming on reading, writing, math and classroom social behaviors. *National FORUM Journal University of Nebraska-Kearney*.
- Ismail, Zaenat. (2011). Student self esteem and their perception of teacher behavior: a study of class grouping system in Pakistan. *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 2, No. 16, September 2011.
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Metodologi Research 4*. Yogyakarta: Andi
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi.
- Hanoever, Teem. (2010). Full-day kindergarten and academic achievement. *Hanoever Research: District Administration Practice*, September 2010. P. 202.756.2971.
- Maftuh, Benyamin. (2010). Memperkuat peran IPS dalam Membelajarkan Keterampilan Sosial dan Resolusi Konflik. Pidato pengukuhan jabatan guru besar dalam bidang pendidikan ilmu pengetahuan sosial pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syah, Muhibbin. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zimmer-Gembeck, M. J & Collins, W. A . (2003). *Autonomy development during adolescence*. In G. R Adams & M Berzonsky (Eds), *Blackwell Handbook of adolescence* (pp. 175-204). Oxford: Blackwell Publisher.